

**DAMPAK BANTUAN BANK INDONESIA TERHADAP
KESEJAHTERAAN PETANI DI DESA SULI
KABUPATEN MALUKU TENGAH (STUDI
KASUS DESA BINAAN BANK
INDONESIA)**

***INDONESIA BANK AID IMPACT ON THE WELFARE OF
FARMERS IN SULI VILLAGE CENTRAL MALUKU DISTRICT
(VILLAGE BUILT A BANK OF CASE
STUDIES INDONESIA)***

Irna Ismawaty Pane¹, M.Turukay², Raja M.Sari²

¹ Mahasiswa Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura.

² Staf dosen jurusan agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura.
Jl.Ir.M.Putuhena Kampus Poka, Ambon, 97233 Tlp (0911) 322489, 322499

*E-mail : Irna.chueksz@yahoo.com.
marthaturukay@yahoo.co.id
Raja_sari2000@yahoo.com*

Abstrak

Kendala yang dihadapi petani hortikultura di desa Suli yang menyebabkan pertanian hortikultura belum berkembang dengan baik adalah masalah modal untuk berproduksi. Bank Indonesia Provinsi Maluku bekerja sama dengan Dinas Pertanian berusaha untuk meningkatkan produksi hortikultura dan menekan laju inflasi melalui Program Sosial Bank Indonesia. Penelitian bertujuan untuk mengetahui dampak bantuan Bank Indonesia terhadap kesejahteraan petani di Desa Suli melalui metode yaitu Sayogyo. Penelitian dilakukan di salah satu desa dari 5 desa yang menjadi desa Binaan Bank Indonesia yakni Desa Suli, dengan total responden sebanyak 26 orang. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder, dengan metode pengambilan sampel secara sensus. Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 5 dari 26 responden termasuk dalam kategori sejahtera (19,23%) dan sebanyak 21 dari 26 orang responden termasuk dalam kategori tidak sejahtera (80,77%).

Kata kunci: Dampak, kesejahteraan petani, program sosial

Abstract

Constraint faced by horticultural farmers in Suli village that caused horticulture was not well developed was the issue of capital for production. Indonesia bank of Maluku Province in collaboration with the Department of Agriculture seeks to improve horticultural production and minimize the inflation through Corporate Social Responsibility. This research aimed to determinate the impact of Indonesia Bank aid on the welfare on farmers in Suli village through two methods that are Sayogyo methods. This research was carried out in Suli village as one of five villages of Indonesia Bank target villages with total respondents as many as 26 respondents. Data collected were primary and secondary data, with sample collection methods was survey method. Data was analyzed quantitatively and qualitatively. Research data showed that as many as 5 of 26 respondents was categorized as prosperous category (19,23%) and as many as 21 of 26 respondents was categorized as poor category 80,77%).

Key words: Impact, farmers' welfare and corporate social responsibility

Pendahuluan

Desa Suli, Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah, adalah salah satu Desa di Provinsi Maluku, dimana keadaan sosial-ekonomi dari masyarakat di Desa Suli sekitar 31,27% adalah petani hortikultura. kondisi usahatani hortikultura di Desa Suli dapat dikatakan belum berkembang. Kendala yang dihadapi oleh petani di Desa Suli adalah pembiayaan, sehingga petani tidak dapat meningkatkan produksinya ke pasaran. Masalah lain yang dihadapi oleh petani di Desa Suli adalah perubahan cuaca yang tidak menentu atau disebut dengan pancaroba, sehingga peningkatan atau penurunan produksi akan memicu ketidakstabilan harga di pasaran. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Ambon (KPw BI) dalam merealisasikan *BSR (Bank Indonesia Sosial responsibility* melihat permasalahan terkait dengan pembudidayaan usaha tani hortikultura yaitu produksi Hortikultura belum berkembang serta komoditas hortikultura terutama sayur-sayuran memiliki kontribusi yang tinggi terhadap fluktuasi dan inflasi Kota Ambon. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pendapatan dan kesejahteraan petani di Desa Suli dari sebelum dan sesudah adanya Bantuan Bank Indonesia.

Metode Penelitian

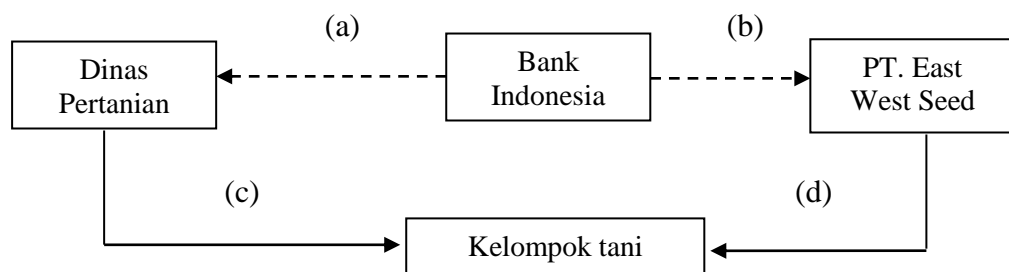
Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Desa binaan Bank Indonesia yang terdapat Komoditi Holtikultura yakni Desa Suli Kabupaten Maluku Tengah dengan alasan ingin melihat ada atau tidaknya perkembangan dari Desa tersebut sesudah adanya bantuan Bank Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus yaitu dengan mengambil semua populasi kelompok tani di Desa Suli yang menjadi binaan Bank Indonesia. Jumlah responden sebanyak 26 orang. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden, data sekunder diperoleh dari institusi terkait seperti Bank Indonesia, BPS, serta Kantor Desa. Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Tujuan penelitian yang pertama menggunakan analisis pendapatan dengan rumus $i=TR-TC$, dengan i =income (pendapatan), TR =Total

Revenue (Total Biaya), $TC=$ Total Cost (Biaya Total) dan tujuan yang kedua untuk melihat kesejahteraan dengan kriteria sayogyo.

Hasil dan Pembahasan

Model Program Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat menurut Susilo Bambang 2010 adalah sebuah strategi. Strategi dimaksudkan adalah upaya yang dilakukan yang diarahkan langsung pada akar persoalannya yaitu meningkatkan kemampuan masyarakat. Bagian yang tertinggal dalam masyarakat harus ditingkatkan kemampuannya dengan mengembangkan dan mendinamisasikan potensinya, dengan kata lain memberdayakannya. Secara praktis upaya yang merupakan pengerahan sumberdaya untuk mengembangkan potensi ekonomi masyarakat ini akan meningkatkan produktivitas masyarakat itu sendiri, sehingga baik sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam disekitar keberadaan masyarakat dapat ditingkatkan produktivitasnya. (Soesilawaty, 2010). Untuk lebih jelas lihat gambar berikut ini.



Gambar 1. Model pemberdayaan

Berdasarkan bagan diatas, garis (a) dan (b) merupakan garis koordinasi BI dengan Dinas Pertanian dan PT. East West Seed. Sebelum melakukan program melalui daerah klaster BI bekerjasama dengan Dinas Pertanian dan PT. East West Seed untuk mencari kelompok-kelompok tani yang dapat dipilih sebagai kelompok pada daerah klaster. Pada dibagan diatas garis (c) menunjukan bahwa konsultan yang bertugas mendampingi petani secara langsung, dimana konsultan secara langsung turun bersama petani memberikan arahan untuk usahatani. Garis (d) pada bagan menunjukan bahwa penyuluh yang berasal dari Dinas Pertanian yang berasal dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) mempunyai tugas

mendampingi kelompok tani. Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara jarang sekali dikunjungi oleh penyuluh, 1-2 kali per tiga bulan. Ada juga pihak-pihak dari instansi/lembaga lain yang bekerjasama dengan BI untuk melakukan bentuk pelatihan bagi petani dalam kelompok tani untuk kewirausahaan dan pengembangan usaha, dimana BI bekerjasama dengan Dinas Koperasi, Konsultan Keuangan Mitra Bank (KKMB) dan Perbankan.

Model yang di Gunakan oleh Bank Indonesia adalah BSR (Bank Indonesia Social Responcibility) yaitu : kegiatan Pemberian Bantuan dan partisipasi yang dimaksudkan untuk menunjukkan kepekaan, kepedulian dan tanggung jawab sosial Bank Indonesia terhadap permasalahan di masyarakat. Pelaksanaan BSR mengacu pada kegiatan program BSR dan PEP (Partisipasi Edukasi Publik). PEP adalah partisipasi Bank Indonesia dalam kegiatan-kegiatan masyarakat yang memungkinkan Bank Indonesia memiliki kesempatan untuk melakukan Sosialisasi dan Edukasi mengenai Institusi dan Kebijakan Bank Indonesia. (Bank Indonesia 2014).

Ada dua jenis Program yang dilakukan Oleh BSR (Bank Indonesia Social Responcibility) yakni :

1. Bantuan Insidental yaitu Program BSR yang bersifat pemberian Bantuan Putus, bersifat jangka pendek dan cakupan aspek yang terbatas. Yang dimaksud dengan pemberian putus adalah setelah pemberian itu diberikan, Bank Indonesia tidak terlibat lebih lanjut dalam program yang dibantu tersebut.
2. Bantuan terprogram yaitu Program BSR yang bersifat berkelanjutan, adanya keterlibatan Bank Indonesia secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatannya, bersifat jangka panjang (>1 tahun) dan cakupan aspek yang lebih luas.

Jenis program yang dilakukan BSR untuk Desa Suli Kabupaten Maluku Tengah adalah Bantuan Insidental, dimana Bank Indonesia memberikan Bantuan berupa fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan petani berupa bibit, pupuk tudung plastik, serta mesin demi peningkatan komoditi Hortikultura dan kesejahteraan petani kedepan, cakupan lahan yang di bantu Bank Indonesia adalah 5 Ha,

bantuan yang diberikan bisa menjadi bantuan terprogram apabila peningkatan produksi terjadi di Desa Suli.

Karakteristik Responden

Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi aktifitas kehidupan baik fisik maupun non fisik. Hasil penelitian menunjukkan umur responden didominasi oleh umur 37-51 tahun, dengan kategori umur rendah 22-36 tahun, kategori umur sedang 37-51 tahun, dan kategori umur tinggi adalah 52-65 tahun. Distribusi responden berdasarkan tingkat umur dengan kategori usia rendah, sedang dan tinggi dapat dilihat dengan jelas pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi umur responden berdasarkan kelompok umur

Kelompok umur	Jumlah	Persentase (%)
22-36 tahun (Rendah)	9	34,62
37-51 tahun (Sedang)	11	42,30
52-67 tahun (Tinggi)	6	23,08
Total	26	100,00

Dari data diatas, diketahui persentase umur petani yang paling tinggi adalah kelompok umur sedang yang berkisar antara 37-51 tahun dengan persentase 42,30%. Secara keseluruhan responden termasuk usia produktif. Responden yang berusia produktif memiliki peluang yang lebih baik dalam pengembangan usaha taninya. dibanding dengan yang berusia tidak produktif, dan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh.

Tingkat Pendidikan

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Sekolah	-	-
SD	9	34,62
SMP Sederajat	13	50,00
SMA Sederajat	1	3,85
D2/D3 sederajat	-	-
S1/S2	3	11,54
Total	26	100,00

Bedasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden terbanyak adalah SMP yaitu 13 orang (50 persen). hal ini menunjukkan

bahwa tingkat pendidikan pada daerah penelitian masih tergolong rendah. Walaupun responden memiliki tingkat pendidikan sebagian besar SMP, bukan berarti responden tidak mampu bekerja dengan baik dan tidak dapat mengembangkan usaha taninya, namun faktor lain yang dapat dilihat adalah berdasarkan pengalaman serta keterampilan yang dimiliki responden membuat mereka mampu menyelesaikan setiap pekerjaan dalam berusaha tani. Kelompok tani di Desa Suli merupakan petani yang berasal dari daerah bantaeng Makassar Sulawesi selatan. Penyebab rendahnya tingkat pendidikan mereka karena minimnya kesadaran untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, serta kurangnya biaya untuk melanjutkan tingkat pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan keseluruhan anggota keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Dari hasil pengamatan di lokasi penelitian salah satu faktor yang mendorong responden untuk bekerja keras dan menekuni pekerjaan mereka adalah untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Semakin besar jumlah anggota keluarga suatu rumah tangga, semakin besar pula kebutuhan hidup rumah tangga tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah anggota keluarga dalam satu rumah tangga berkisar antara 5-8 orang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan jumlah anggota keluarga

Distribusi anggota keluarga	Jumlah	Persentase (%)
<4	22	84,62
5-7	4	15,38
7>	-	-
Total	26	100,00

Dalam penelitian ini jumlah anggota keluarga dari responden dikelompokkan menjadi tiga bagian, menurut pengelompokan BKKBN (Sudiharto, 2007) dalam *Samadara* yaitu keluarga kecil merupakan keluarga dengan jumlah anggota kurang dari empat orang, keluarga sedang merupakan keluarga merupakan keluarga dengan jumlah anggota lima sampai tujuh orang,

dan keluarga besar merupakan keluarga dengan jumlah anggota lebih dari tujuh orang.

Tabel 4. Distribusi para petani yang mendapatkan bantuan Bank Indonesia di Desa Suli

No	Kelompok tani	Luas lahan	Bantuan Bank Indonesia	
			Per unit	Total
1		3,27 Ha	Bibit Mesin Alkon Tudung plastik Pupuk kano	
2		1,27 Ha	Bibit Mesin Alkon Tudung plastik Pupuk kano	Rp.36.700.000
3		0,88 Ha	Bibit Mesin Alkon Tudung plastik Pupuk kano	

Jumlah nilai yang di berikan oleh bank Indonesia kepada 3 kelompok tani di Desa Suli sebesar Rp.36.700.000,- yang terdiri dari bibit, mesin alkon, tudung plastik dan pupuk. Dari Hasil Wawancara di lapangan, diketahui rata-rata respon petani terhadap bantuan sangat positif diantaranya (*kegiatan Bank Indonesia mendorong pengembangan usahatani terhadap masyarakat*). Diketahui dari Ketua kelompok Tani Bantaeng 1, bahwa bantuan dari Bank Indonesia di berikan kepada masing-masing Ketua kelompok dan di bagikan ke tiap anggota kelompok. Dalam hal ini, hanya ketua kelompok tani Bantaeng 1 yang membagikan secara merata kepada tiap anggota kelompok yang lain. Tidak sama halnya dengan kelompok tani Bantaeng 2 dan 3 yang di bagikan tidak merata dari ketua kelompoknya. Bahkan fasilitas mesin dari Bank Indonesia yang seharusnya di gunakan secara bersama-sama di pergunakan sendiri oleh ketua Kelompok Tani Bantaeng 3 dan pindah ke lahannya di Nania.

Mata Pencaharian

Pendapatan responden dapat dipengaruhi oleh mata pencaharian yang dimiliki masing-masing responden. Mata pencaharian responden di Desa Suli yang menjadi Desa Binaan Bank Indonesia adalah sebelum adanya daerah klaster

hortikultura semuanya adalah petani dikarenakan responden memiliki lahan untuk berusahatani, untuk lebih jelas akan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Jenis komoditi yang diusahakan petani Hortikultura sebelum dan sesudah adanya BSR berdasarkan kelompok tani di Desa Suli

Mata Pncaharian	Jumlah (Jiwa)	Kelompok tani		
		1	2	3
Sebelum	22	Kangkung, sawi,bayam, tomat,Cabe, ketimun,pare.	Bayam, sawi, kangkung, tomat, jagung, pare.	Semangka, bayam,sawi, kangkung,tomat, kacang panjang, pare,ketimun,jagung
Sesudah	26	Kangkung, sawi,bayam, tomat,Cabe, ketimun, pare.	Semangka, bayam, sawi, kangkung, cabe, tomat, kacang panjang, pare.	Bayam, sawi, kangkung, cabe, tomat, pare,ketimun.

Berdasarkan data distribusi mata pencaharian beserta jenis komoditi sebelum adanya Bantuan Bank Indonesia mata pencaharian sebagai petani sebanyak 26 orang Komoditi yang diusahakan desa Suli umumnya adalah, kangkung, sawi dan bayam untuk berusahatani.

Keadaan Usaha Tani.

Produksi

Usaha Tani menurut Kadarsan (1995) adalah suatu tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan keterampilan dengan tujuan memproduksi untuk menghasilkan sesuatu dilapangan pertanian. Usahatani dalam operasinya bertujuan untuk memperoleh pendapatan. Pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta dana untuk kegiatan luar usahatani untuk memperoleh tingkat pendapatan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil penelitian, sebelum adanya Bantuan Bank Indonesia rata-rata kelompok tani lebih menfokuskan usahatani untuk jenis komoditi sayuran daun seperti bayam, sawi, kangkung daripada mengusahakan sayuran lain. Hal ini

disebabkan petani lebih memilih tanaman yang umur tanaman lebih pendek, karena keterbatasan modal yang dimiliki sehingga petani cenderung memilih komoditi sayuran daun yang penerimaannya lebih cepat. Untuk jenis komoditi sayuran daun rata-rata umur tanamannya dua sampai tiga minggu sedangkan untuk jenis komoditi sayuran buah rata-rata umur tanamannya dua sampai tiga bulan untuk mendapatkan hasilnya sehingga biaya pemeliharaan akan bertambah dan berpengaruh terhadap pendapatan petani.

Produksi suatu usahatani juga dipengaruhi oleh kombinasi tanaman pada setiap kelompok tani di Desa Suli. Kombinasi tanaman yang dilakukan setiap kelompok di Desa Suli dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6. Kombinasi tanam yang dilakukan kelompok petani sebelum dan sesudah adanya bantuan Bank Indonesia melalui program BSR

	Pola Tanam sayuran	Kelompok tani (jiwa)			Total (Jiwa)	Presentasi (%)
		1	2	3		
Sebelum	1 Jenis	-	-	-	-	-
	2 Jenis	-	-	2	2	9,09
	3 Jenis	4	4	2	10	45,45
	4 Jenis	3	4	3	10	45,45
	5 Jenis	-	-	-	-	-
Sesudah	1 Jenis	-	-	-	-	-
	2 Jenis	-	-	-	-	-
	3 Jenis	2	2	3	7	26,92
	4 Jenis	4	4	2	10	38,46
	5 Jenis	6	3	-	9	34,62

Kombinasi tanaman petani sebelum adanya BSR menanam sekitar dua sampai empat jenis komoditi. Kombinasi tanaman dengan dua jenis komoditi sebesar 2 orang atau sebesar 9,09% pada kelompok tani Bantaeng 3. Untuk kelompok tani banteng 2, kombinasi tanaman tiga jenis sebanyak empat orang dan

di kelompok tani bantaeng 1, 4 orang, total 10 orang dengan persentase 45,45% dan kombinasi 4 jenis tanaman berjumlah 10 orang dengan persentase 45,45%.

Setelah adanya bantuan Bank Indonesia melalui BSR kelompok tani di Desa Suli lebih memilih pola tanaman dengan kombinasi tanaman tiga sampai lima jenis komoditi untuk satu kali musim tanam. Jika musim tanam yang pertama responden menanam tiga jenis komoditi sayuran daun maka periode berikutnya responden akan menanam empat jenis komoditi sayuran buah dan satu jenis sayuran daun atau akan bergantian dengan komoditi sayuran kacang.

Bantuan Bank Indonesia melalui BSR memotivasi responden untuk mengusahakan jenis buah. Selain sayuran daun dan sayuran buah, jenis buah yang diusahakan adalah semangka. Untuk mengetahui tentang produksi lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 7. Data produksi sebelum dan sesudah adanya bantuan Bank Indonesia melalui program BSR berdasarkan kelompok tani di Desa Suli

Produksi	Kelompok tani	Sayuran daun (Kg)	Sayuran buah (Kg)	Buah (Kg)	Pangan (Kg)	Luas lahan (Ha)
Sebelum	1	8.035	955	-	-	3,16
	2	3.575	422	-	-	0,66
	3	4.100	535	20	-	1,05
Total		15.710	1.912	20	-	4,87
Sesudah	1	8.285	1.730	-	-	3,27
	2	5.825	1.162	35	-	1,27
	3	4.500	470	-	-	0,88
Total		18,610	3,362	35	-	5,42

Dari data produksi di atas terlihat jelas bahwa jenis tanaman Hortikultura yang di hasilkan di Desa Suli kebanyakan adalah jenis sayuran daun di bandingkan dengan tanaman jenis lainnya. Dari data di atas , kelompok tani bantaeng 1 sebelum adanya bantuan Bank Indonesia melalui BSR produksi tanaman hortikultura sebanyak 8.035 kg, kelompok tani bantaeng 2 sebanyak 3.575 kg, dan kelompok tani bantaeng 3 adalah sebanyak 4.100 kg. setelah adanya bantuan Bank Indonesia yang berupa fasilitas, kita dapat melihat adanya perubahan produksi yang di hasilkan oleh tiap kelompok tani yaitu kelompok tani bantaeng 1 tanaman hortikultura sayuran daun tetap. Tanaman sayuran buah dari

8.035 kg menjadi 8.285 kg. kelompok tani Bantaeng 2 tanaman sayuran daun dari 3.575 kg menjadi 5.285 kg, untuk tanaman sayuran buah meningkat dari 955 kg menjadi 422 kg. untuk kelompok tani Banteng 2, tanaman sayuran meningkat dari 462 kg menjadi 1.162 kg. kelompok Tani bantaeng 3 produksi tanaman sayuran buah yang menurun, dari 535 kg menjadi 470 kg. Hal ini di karenakan adanya ketidak rataan pembagian bibit serta pupuk dari masing-masing ketua kelompok tani serta adanya perpindahan petani dari kelompok 3 ke kelompok 2. Pada table dapat dilihat adanya peningkatan produktivitas yang terjadi sebelum dan sesudah adanya program social Bank Indonesia dari 3618 menjadi 4053 adanya peningkatan produktivitas sebesar 434,6 atau sebesar 5,67%.

Biaya Produksi

Pengeluaran dalam produksi atau biaya produksi merupakan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan selama proses produksi tersebut (Ahmadi, 2001 *dalam* Letty dan Fitry, 2008). Biaya produksi yang dikeluarkan disetiap kelompok tani berbeda karena luas lahan serta jenis komoditi yang diusahakan pada setiap kelompok tani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel biaya produksi berikut ini :

Tabel 8. Total biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi per tahun oleh kelompok tani sebelum dan sesudah adanya BSR.

Kelompok tani	Total biaya produksi						Total biaya produksi (000)
	Total biaya tetap		Biaya variabel				
	Penyusutan (Rp)	Sewa lahan (Rp(000) /Ha)	Biaya pemeliharaan (Rp 000)	Benih (Rp)	Pupuk (Rp (000))	Pestisida	
Sebelum 1	3,063	17,050	4.150	7,635	8.370.	1.290	41,558
2	192	3,300	1.200	3,185	4.010	-	12,262
3	1.262	5,500	700	4,930	1.541	654	17,155
Total	4.517	25,850	6.050	15,750	12.329	1.944	70,955
Sesudah 1	3,813	17,050	4.150	7,635	6.778	1.290	43,608
2	1,331	6,600	1.900	5,485	5.445	430	21,984
3	187	4,400	-	4,230	2.608	1,505	14,112
Total	5.331	28.050	6.050	17,350	14.831	2.519	79,704

Biaya produksi yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani dari setiap kelompok tani meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh setiap kelompok tani di Desa Suli meliputi biaya penyusutan peralatan, biaya pemeliharaan dan biaya sewa lahan. Biaya variabel yang dikeluarkan kelompok tani dalam berusahatani meliputi biaya benih, pupuk, pestisida dan upah tanaga kerja (TK). Kelompok tani di desa Suli sebelum terlibat dalam BSR memiliki pengeluaran untuk produksi meliputi biaya tetap yang terdiri dari biaya penyusutan, biaya pemeliharaan dan biaya sewa lahan. peralatan yang dimiliki oleh setiap petani dalam kelompok tani berupa cangkul, parang, selang, alkon, alat semprot, gerobak, linggis. Untuk biaya pemeliharaan dalam penyiraman petani menggunakan 3-4 liter BBM (Bahan Bakar Minyak) bensin sehari, penyiraman dilakukan pada pagi dan siang hari dengan waktu penyiraman ½-1 jam tergantung dengan besarnya lahan yang diusahakan. lahan yang digunakan untuk berusahatani merupakan lahan dengan status milik orang lain sehingga biaya sewa yang dikeluarkan rata-rata sebesar Rp. 2.000.000,-/Ha. Untuk biaya variabel, biaya benih yang besar pengeluarannya dari biaya variabel lain, karena komoditi yang diusahakan yakni bayam, sawi dan kangkung memiliki harga benih masing-masing berturut-turut sebesar Rp. 40.000,-/kg, Rp. 45.000,-/kg dan Rp.25.000,-/kg. Biaya produksi terbesar adalah untuk komoditi kangkung, sawi dan Bayam yaitu masing-masing sebesar Rp.9.100.000,-, 7.382.500,- dan 5.920.000,- karena tingkat permintaan konsumen di pasar terhadap komoditi tersebut bisa dikatakan banyak. Sedangkan untuk biaya produksi terkecil adalah untuk komoditi semangka, yaitu sebesar Rp.920.000,- karena tingkat permintaan konsumen dipasar yang sedikit dan harga bibit yang relative tinggi sehingga membuat komoditi ini kurang diproduksi.

Pendapatan

Pendapatan Usahatani adalah selisih antara penerimaan usahatani dengan total biaya produksi yang telah dikeluarkan selama proses produksi berlangsung (Soekartawi 1991). Berhasilnya suatu usahatani dapat dilihat dari tingkat pendapatan yang diterima dari usahatani tersebut. Usahatani yang menguntungkan apabila penerimaan lebih besar dari pengeluaran.

Kelompok Tani ini tidak hanya memiliki lahan di Desa Suli saja, akan tetapi tidak hanya memiliki lahan di Desa Suli saja, akan tetapi, mereka juga mempunyai lahan di beberapa tempat yang bisa menjadikan produksi tanaman Hortikultura berkembang di antaranya Waiheru dan Nania. Lahan yang di miliki oleh para anggota kelompok tani berkisar 0,11 Ha sampai dengan 1 Ha tergantung harga sewa dari masing-masing lahan tersebut. Besarnya Pendapatan sebelum dan setelah adanya BSR dapat dilihat pada tabel :

Tabel 9. Pendapatan petani sebelum dan sesudah adanya BSR di desa Suli tahun 2015

No	Luas lahan (ha)	Total produksi (kg)	Total penerimaan (Rp(000)/thn)	Total biaya (Rp(000)/thn)	Pendapatan (Rp(000)/thn)
1.	3,16	8990	98.295	41,558	56,737
2.	0,66	3997	36.342	12,262	24,080
3.	1,05	4655	40.025	17,155	22,870
Total		17.642	174.662	70,955	103,687
Rata-rata		802	7,939	3,226	4,713
1.	3,27	10.015	104.715	43,608	61,107
2.	1,27	7.022	67.267	21,984	45,283
3.	0,88	4.970	50.400	14,112	36,288
Total		22.007	22.382	79,704	142,678
Rata-rata		802	8.352	3,066	5,488

Berdasarkan tabel 9, dapat dilihat bahwa total pendapatan sebelum adanya Rp. 103,687,000,-. Setelah adanya BSR, terlihat bahwa pendapatan meningkat menjadi sebesar Rp.142,678,000,-/tahun. Hal ini terlihat bahwa program BSR meningkatkan pendapatan petani serta bermanfaat untuk para kelompok tani, selain dapat mengembangkan usahatani, dapat juga mempengaruhi pendapatan serta kesejahteraan petani tersebut.

Besar kecilnya pendapatan yang diterima ditentukan oleh besar kecilnya penerimaan dan biaya produksi. Penerimaan besar dan kecil juga ditentukan oleh harga. Dan harga ditentukan oleh jumlah barang yang akan dijual dengan permintaan. Penelitian menunjukkan bahwa setelah ada program BSR pendapatan petani meningkat , namun tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan sebelum adanya bantuan. Hal ini disebabkan Harga jual untuk komoditas Hortikultura ini

berfluktuasi setiap saat . contohnya jika musim penghujan harga sayuran ini tinggi, tetapi jika musim panas harga sayuran ini rendah. Pendapatan yang dihitung dalam penelitian ini adalah dalam kurun waktu satu tahun dengan tiga musim tanam

Upaya yang dilakukan petani untuk meningkatkan pendapatan mereka dengan cara melakukan pergiliran tanaman supaya pada saat produksi tanaman tidak melimpah dipasaran yang dapat mengakibatkan harga rendah, juga membangun relasi dengan mini market FRIS untuk memasarkan hasil produksi sayurannya.

Tingkat Kesejahteraan petani

Kesejahteraan dapat dibedakan melalui dua pendekatan pengukuran yaitu kesejahteraan objektif dan subjektif. Kesejahteraan objektif adalah pengukuran tingkat kesejahteraan keluarga yang di ukur dengan rata-rata patokan tertentu baik ukuran ekonomi, sosial maupun ukuran lainnya, sementara kesejahteraan subjektif diukur dengan tingkat kebahagiaan dan kepuasan yang dirasakan oleh masyarakat sendiri bukan orang lain. Dalam penelitian ini kesejahteraan yang diukur yaitu kesejahteraan secara objektif, dengan menggunakan salah satu pengukuran/ kriteria kesejahteraan berdasarkan Sayogya. Menurut Sayogyo Keluarga yang di kategorikan tidak miskin untuk wilayah pedesaan jika pendapatan perkapita yang dilihat berdasarkan pendekatan pengeluaran beras lebih besar dari 320 Kg/kapita /tahun, apabila kita konversikan kedalam nilai rupiah berdasarkan harga yang berlaku di wilayah penelitian sebesar Rp. 10.000 /kg maka yang dikatakan tidak miskin atau sejahtera apabila pendapatan perkapita pertahun lebih besar dari Rp.3.200.000 . Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum adanya bantuan BSR pendapatan perkapita per tahun dari petani sebesar Rp.881.119,-,ini berartin responden sebelum adanya bantuan BSR tergolong keluarga yang sangat miskin. Tabel 10 memperlihatkan tingkat kesejahteraan responden/ petani setelah adanya bantuan BSR.

Tabel 10. Tingkat kesejahteraan petani berdasarkan kriteria Sayogyo setelah adanya bantuan BSR

Status	Σ Resp.	Kriteria kemiskinan	
		Rata - rata pendapatan (Rp.)	Persentase (%)
Sejahtera	5	3.957.833	19,23
Tidak Sejahtera	21	1.871.407	80,77
Total	26		100,00

Berdasarkan tabel 10. Terlihat bahwa responden yang tergolong tidak miskin/ sejahtera sebanyak 5 orang (19,23 persen) dengan rata-rata besar pendapatan perkapita per tahun sebesar Rp. 3.957.833,- dan responden yang tergolong miskin / tidak sejahtera sebanyak 21 orang (80,77 persen) dengan rata-rata besar pendapatan perkapita per tahun sebesar Rp. 1.871.407,- . Berdasarkan penelitian ini maka dapat dikatakan Bantuan BSR memberikan manfaat yang cukup baik bagi petani karena dapat meningkatkan pendapatan mereka dan dapat mensejahterakan keluarga sekalipun baru 19,23 %.

Penutup

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah 1). Sebelum adanya BSR, total pendapatan petani hortikultura di Desa Suli adalah sebesar Rp. 103,687,000,-. Setelah adanya BSR, total pendapatan petani di Desa Suli adalah sebesar Rp. 142,687,000,-. Hal ini berarti telah terjadi peningkatan pendapatan setelah adanya bantuan BSR. 2). Sebelum adanya Bantuan BSR petani hortikultura ini tergolong sangat miskin, karena rata-rata pendapatan perkapita per tahun sebesar Rp.881.119,-. 3). Setelah adanya bantuan BSR rata rata tingkat pendapatan petani hortikultura dapat di golongan atas 2 kategori yaitu : sebanyak 19,23 % petani tergolong sejahtera dengan rata rata besar pendapatan per kapita pertahun sebesar Rp. 3.957.833,- dan 80,77 % tergolong tidak sejahtera dengan rata-rata besar pendapatan per kapita per tahun sebesar Rp 1.871.407,-.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik (BPS) 2011 “Maluku dalam angka 2011”.
- Bank Indonesia. 2014. Program kerja klaster dan kewirausahaan tahun 2014 (power point). Maluku.
- Bambang .S. (2010), “ Program Pemberdayaan Ekonomi perempuan tani berbasis Kelembagaan, *Jurnal Muasa* 2(2) : 287-300.
- Kadarsan 1995 “Usahatani dan faktor-faktor Produksi” dalam *Manajemen Usaha tani* . Bandung.
- Letty dan Fitry, 2008 Analisis dampak BLM-PNPM MP 2008 terhadap sumber-sumber pendapatan wanita tani. *Jurnal Sosial-Ekonomi Pertanian* 8(1):24-31.
- Samadara, L. 2015. “Analisis sumber pangan keluarga di kecamatan amalatu kabupaten seram bagian barat”: Skripsi. Ambon : Universitas Pattimura
- Soekartawi,1991. “Agribisnis teori dan aplikasinya”.Jakarta: PT. Raja Grafindo persada.
- Soesilawaty E, Indriyanti D.R, Widiyanto. 2011. “Model Corporate Social Responsibility Dalam program pemberdayaan petani hortikultura”. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. (1): 105-106.